

# Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Pelecehan Seksual melalui Webinar Interaktif

Ellyana Dwi Farisandy

Program Studi Psikologi, Universitas Pembangunan Jaya, B7/P, Jl. Cendrawasih Raya, Sawah Baru, Ciputat, South Tangerang City, Banten 15413

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

### Key words:

sexual harassment,  
psychoeducation,  
community service

### Keywords:

pelecehan seksual,  
psikoedukasi,  
pengabdian masyarakat

*Cases of sexual harassment have increased from year to year. The researcher collaborates with Lentera Muda Indonesia Community to develop a community service program in the form of psychoeducation. This psychoeducation aims to increase knowledge about sexual harassment. The participants of this activity are Indonesian people, totaling 44 participants. The results of this activity can be seen in the reactions where participants are active and enthusiastic in participating in the activity from the beginning to the end of the activity. The researcher hopes that this activity can also be implemented in various contexts and different settings.*

## SARI PATI

Kasus pelecehan seksual mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peneliti bekerja sama dengan Komunitas Lentera Muda Indonesia untuk menyusun sebuah program pengabdian masyarakat berupa psikoedukasi. Psikoedukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pelecehan seksual. Peserta kegiatan ini merupakan masyarakat Indonesia yang berjumlah 44 peserta. Hasil kegiatan ini dapat terlihat pada *reaction* dimana peserta aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir kegiatan. Peneliti berharap kegiatan ini juga dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks dan setting berbeda.

© 2023 JPPI, All rights reserved.

Corresponding Author:  
ellyana.dwi@upj.ac.id

## PENDAHULUAN

Huppin et al. (2019) mengungkapkan bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan yang melibatkan kontak seksual dimana salah satu individu tidak menyetujui adanya tindakan tersebut. Hal ini dapat mencakup penggunaan kekuatan fisik, ancaman, penipuan, atau bentuk paksaan lainnya. Canan dan Levand (2019) menjelaskan lebih lanjut bahwa kekerasan seksual mencakup: (a) perilaku yang melibatkan kontak fisik (misalnya; serangan seksual/*sexual assault*) baik dalam berupa penetrasi (pemeriksaan) maupun non penetrasi (memegang alat kelamin); dan (b) perilaku yang tidak melibatkan kontak fisik (misalnya; pelecehan seksual)

Hal ini selaras dengan pendapat Foubert et al. (2019) yang menjelaskan bahwa salah satu bentuk kekerasan seksual adalah pelecehan seksual (*sexual harassment*). Pelecehan seksual diartikan sebagai segala bentuk perilaku seksual baik verbal, non-verbal, dan/atau fisik yang tidak diinginkan dan bertujuan melanggar harkat dan martabat individu dengan cara mengintimidasi, merendahkan, menghina, serta menyinggung (Directive 2002/73/EC of the European Parliament and of the Council, 2002).

Johnson et al. (2018) berpendapat hal yang berbeda dimana pelecehan seksual merupakan bentuk diskriminasi yang terdiri dari tiga jenis perilaku, yakni: (a) pelecehan gender (*gender harassment*), baik dalam perilaku verbal pun nonverbal yang melibatkan sikap permusuhan, pengucilan, pun status kelas dua terkait salah satu jenis kelamin; (b) perhatian seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*), misalnya upaya terus menerus untuk menjalin hubungan seksual walaupun sudah ditolak; serta (c) pemaksaan seksual (*sexual coercion*) yang seringkali terjadi dalam

*setting* pendidikan pun profesional, misalnya menjanjikan naik jabatan sebagai imbalan atas hubungan seksual.

YouGov pada tahun 2014 melakukan studi mengenai pelecehan di transportasi umum pada 16 kota besar di seluruh dunia. Hasil menjelaskan bahwa Jakarta termasuk dalam lima kota dengan pelecehan seksual secara verbal yang tertinggi (Stop Street Harassment, n.d). Ho (2019) menambahkan bahwa pada tahun 2019, YouGov menemukan bahwa tiga dari 10 (31%) perempuan Indonesia pernah mengalami pelecehan seksual dibandingkan dengan laki-laki (7%). Pelecehan seksual yang paling sering terjadi adalah kekerasan seksual (69%), yakni komentar verbal yang bersifat seksual (36%), berkedip atau bermain mata (32%), serta pesan tidak diminta yang bersifat seksual (22%).

Hal ini selaras dengan Buss (2021) yang mengungkapkan bahwa terdapat penelitian terhadap 10.000 pengaduan pelecehan seksual pada tahun 2017 di Amerika Serikat menemukan bahwa 83% pengaduan diajukan oleh perempuan dan hanya 16.5% yang diajukan oleh laki-laki. Seringkali korban laki-laki dilecehkan oleh laki-laki lain, walaupun ada beberapa bukti bahwa perempuan pun juga menjadi pelaku pelecehan seksual pada laki-laki.

Pelaku pelecehan seksual dapat mencakup orang asing bahkan orang terdekat sekalipun, seperti pasangan, orang tua, kerabat, rekan kerja, pun individu yang memiliki kekuasaan dan/atau pengaruh kuat (Pina et al., 2009). Selain itu, pelecehan seksual juga dapat terjadi dimanapun. Penelitian Stop Street Harassment pada tahun 2019 menjelaskan bahwa sebagian besar pelecehan seksual dilakukan oleh orang asing di tempat

umum. Perempuan paling sering dilaporkan mengalami pelecehan seksual di tempat umum, seperti jalan, taman atau toko (68%), di tempat kerja atau sekolah (masing-masing 38%), di tempat hiburan malam (37%), dan di tempat tinggal mereka (31%). Lokasi laki-laki yang paling sering dilaporkan adalah di tempat umum (23%), sekolah atau tempat tinggal mereka (masing-masing 15% laki-laki), atau tempat kerja mereka pun orang lain (14% laki-laki, masing-masing) (Stop Street Harassment, 2019; Smith, 2020).

Adanya berbagai stigma yang melekat pada korban pelecehan seksual membuat pelecehan seksual jarang dilaporkan. Smith (2020) mengungkapkan bahwa korban pelecehan seksual sering disalahkan atas apa yang terjadi pada mereka dan pengalaman mereka terkait pelecehan seksual juga seringkali diminimalkan. Mereka seringkali ditanya alasan mereka pergi ke pesta, bar, kamar hotel, dan menanyakan alasan mereka tidak segera melaporkan hal itu.

Pelecehan seksual yang terjadi akan menimbulkan dampak negatif bagi korbannya, baik dari fisiologis, psikologis, sosial, dan finansial. Dampak fisiologis yang muncul ketika pelecehan seksual terjadi adalah somatisasi, seperti sakit kepala, pusing, penurunan berat badan, maag, sulit tidur, penurunan nafsu makan, dan kelelahan. Dampak psikologis yang mungkin terjadi adalah adanya perasaan terhina, putus asa, lekas marah, dikhianati, kesepian, frustrasi, risih, dan adanya perasaan bersalah. Dampak sosial yang mungkin terjadi adalah menarik diri yang ditandai oleh ketidakhadiran di sekolah dan tidak ingin masuk sekolah. Dampak finansial yang mungkin terjadi adalah keluarnya individu dari jabatan pun pekerjaan, terutama ketika pelecehan seksual

terjadi di kantor tempat individu bekerja. Selain itu, individu juga dapat mengalami konsekuensi ekonomi terkait dengan tagihan perawatan kesehatan yang terkait dengan stres pun penyakit fisik yang terkait dengan pelecehan seksual (O'Donohue et al., 1998; Kurnianingsih, 2003; Reel, 2021).

Maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi, pun dampak negatif yang akan dialami ketika mengalami pelecehan seksual membuat edukasi mengenai pelecehan seksual sangat penting untuk dilakukan. Rusyidi et al. (2019) mengungkapkan bahwa pemahaman yang baik mengenai pelecehan seksual dapat mencegah tindakan pelecehan seksual. Sebaliknya, ketidakmampuan individu untuk mengidentifikasi pelecehan seksual yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan individu dapat menghambat individu untuk melakukan respons yang tepat dalam mencegah pelecehan seksual, pun berperilaku secara tepat ketika terjadinya pelecehan seksual.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti ingin melakukan pengabdian masyarakat dalam bentuk psikoedukasi terkait pelecehan seksual. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pelecehan seksual sehingga masyarakat bisa melakukan pencegahan agar tidak menjadi korban pelecehan seksual pun mengetahui apa yang perlu dilakukan ketika menjadi korban pelecehan seksual. Selain itu, masyarakat juga dibekali informasi agar dapat merespons dengan tepat ketika ada teman dan/atau kerabat yang bercerita bahwa mereka mengalami pelecehan seksual.

#### **METODE**

Pengabdian masyarakat dalam kegiatan ini berbentuk psikoedukasi. HIMPSI (2010)

mengungkapkan bahwa psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan/atau keterampilan dengan tujuan untuk mencegah dan/atau meluasnya gangguan psikologis di suatu kelompok, komunitas maupun masyarakat. Pengabdian masyarakat dalam bentuk psikoedukasi ini diselenggarakan oleh peneliti yang bekerja sama dengan Komunitas Lentera Muda Indonesia (LMI).

Komunitas Lentera Muda Indonesia merupakan sebuah komunitas yang bergerak untuk mengoptimalkan potensi para pemuda di Indonesia agar terciptanya kontribusi yang progresif dan merata untuk kemajuan bangsa Indonesia (Lentera Muda Indonesia, 2022). Dalam hal ini, peneliti tergabung dalam Dewan Pembina di Komunitas LMI dan juga sebagai narasumber dalam kegiatan ini.

Kegiatan ini dilakukan secara daring melalui *zoom meeting* pada tanggal 7 Agustus 2022 pukul 19.30 – 21.30. Peserta yang mengikuti kegiatan ini merupakan masyarakat umum di seluruh Indonesia yang berjumlah kurang lebih 44 peserta. Materi dalam pengabdian masyarakat di kegiatan ini yakni mengenai pelecehan seksual. Tabel 1 merupakan kompilasi materi, durasi, dan metode yang diberikan pada kegiatan pengabdian masyarakat.

**PEMBAHASAN**

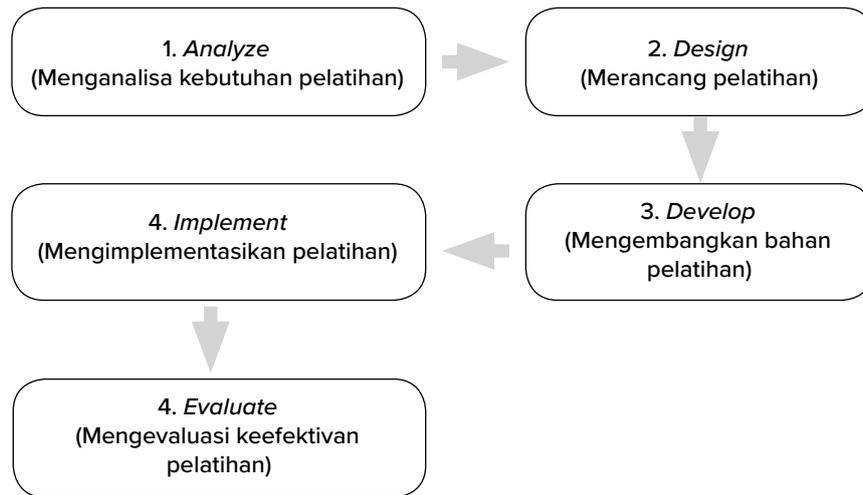
Kegiatan ini merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan Kelas Advokasi Perempuan yang diadakan oleh Lentera Muda Indonesia. Mengusung tema ‘Pelecehan Seksual Hari ini: Pewajaran dan Ancaman’, peneliti yang juga berperan sebagai narasumber membawakan webinar berjudul ‘**Pelecehan Seksual: Apa yang Harus Dilakukan?**’.

**Tabel 1. Materi mengenai pelecehan seksual**

No	Materi	Durasi	Metode
1	Data pelecehan seksual di Indonesia	5”	Ceramah dan diskusi
2	Definisi dan jenis pelecehan seksua	10”	Ceramah dan diskusi
3	Mitos dan fakta pelecehan seksual	10”	Games
4	Penyebab pelecehan seksual	5”	Ceramah dan diskusi
5	Respons trauma individu setelah mengalami pelecehan seksual	10”	Ceramah dan diskusi
6	Hal yang dilakukan ketika individu mengalami pelecehan seksual	5”	Ceramah dan diskusi
7	Hal yang dilakukan ketika melihat individu yang mengalami pelecehan seksual	5”	Ceramah dan diskusi
8	Hal yang dilakukan untuk mendukung individu yang mengalami pelecehan seksual	10”	Ceramah dan diskusi

Psikoedukasi disusun mengacu pada tahapan ADDIE. ADDIE merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk merancang dan mengembangkan program pelatihan (Dessler, 2020). Gambar 1 merupakan penjelasan dari tahapan ADDIE.

Kegiatan psikoedukasi dimulai dengan pembukaan, pengenalan narasumber, pemaparan materi, tanya jawab, foto bersama, dan diakhiri dengan penutupan. Gambar 2-6 merupakan bukti dilakukannya psikoedukasi.



Gambar 1. Tahapan ADDIE (Dessler, 2010)

Pada tahapan pertama, peneliti dan tim Komunitas Lentera Muda Indonesia (LMI) menganalisa kebutuhan dari masyarakat Indonesia. Peneliti dan Tim Komunitas LMI menemukan bahwa kasus pelecehan seksual di Indonesia terus mengalami peningkatan. Data Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak/ P2TP2A (disitat dalam Sakinah, 2022) menjelaskan bahwa terdapat 8.730 kasus pelecehan seksual pada tahun 2021 dan kasus tersebut mengalami peningkatan sejumlah 797 kasus pada hanya dalam waktu satu bulan pada Januari 2022.

Peneliti yang juga sebagai narasumber kemudian merancang dan menyusun program psikoedukasi untuk meningkatkan *awareness* masyarakat mengenai pelecehan seksual, mulai dari menyusun materi, sesi diskusi, hingga *games*. Peneliti dan tim Komunitas LMI kemudian mengimplementasikan program tersebut dalam bentuk webinar secara daring.



Gambar 2. Penjelasan berita pelecehan seksual

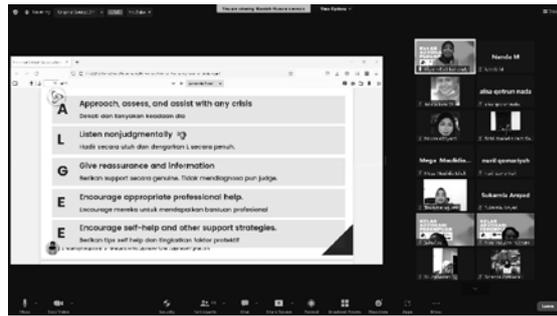
Gambar 2 merupakan bukti kegiatan dimana peneliti menjelaskan mengenai data mengenai Pelecehan Seksual yang terjadi di Indonesia di tahun 2022. Data pelecehan seksual merupakan berita dari sumber yang berbeda, misalnya TribunJateng, Suarabekaci, Suara, dan INews.

Gambar 3 merupakan bukti kegiatan dimana peneliti menjelaskan mengenai definisi pelecehan seksual. Peneliti juga meminta peserta untuk aktif berdiskusi mengenai bentuk pelecehan seksual yang diketahui peserta.



Gambar 3. Penjelasan definisi pelecehan seksual

Bender (disitat dalam Wilson, 2007) mengungkapkan bahwa diskusi merupakan salah satu sarana untuk melibatkan individu dalam proses pembelajaran. Wilson melanjutkan bahwa diskusi seringkali dikaitkan dengan hasil belajar yang lebih baik.



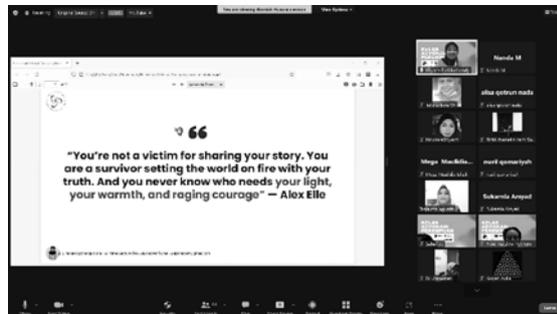
Gambar 5. Hal yang dilakukan untuk mendukung orang yang mengalami pelecehan seksual

Gambar 5 merupakan bukti kegiatan dimana peneliti menjelaskan apa yang perlu dilakukan oleh peserta ketika memiliki teman yang merupakan korban dari pelecehan seksual. ALGEE merupakan tindakan langkah demi langkah yang digunakan untuk memberikan dukungan dan/atau bantuan ketika seseorang mengalami krisis (Mental Health First Aid USA, 2022)



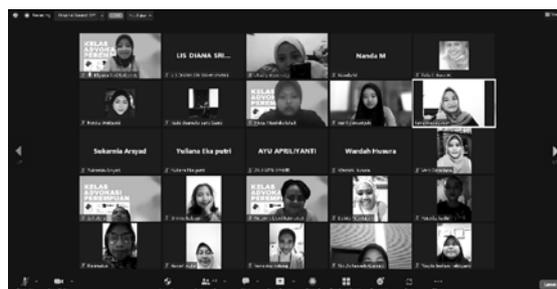
Gambar 4. Games mitos dan fakta pelecehan seksual

Gambar 4 merupakan bukti kegiatan dimana peneliti memberikan permainan mitos dan fakta. Dalam permainan ini, terdapat empat pernyataan. Peneliti meminta peserta untuk membaca satu pernyataan dan memilih apakah pernyataan tersebut merupakan mitos dan fakta disertai alasannya. Pendapat peserta akan dikirimkan melalui komentar di *zoom meeting*. Dessler (2010) mengungkapkan bahwa permainan akan membuat seseorang lebih terlibat, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan lebih memusatkan perhatian.



Gambar 6. Penjelasan mengenai quote

Gambar 6 merupakan akhir dari kegiatan materi. Peneliti memberikan sebuah *quote* untuk memberikan dukungan kepada peserta, terlebih yang merupakan korban pelecehan seksual.



Gambar 7. Foto bersama

Gambar 7 merupakan bukti kegiatan dimana peneliti melakukan foto bersama dengan peserta yang menandai akhir kegiatan psikoedukasi.

Dalam melakukan evaluasi keefektifan psikoedukasi, peneliti melakukan pengukuran berdasarkan Model Evaluasi Pelatihan Kirkpatrick (Dessler, 2020). Terdapat empat cara dalam mengukur keefektifan pelatihan, yakni *reaction* (reaksi), *learning* (pengetahuan), *behavior* (perilaku), serta *result* (hasil). Peneliti mengukur berdasarkan *reaction*, yakni reaksi peserta dalam mengikuti kegiatan. Terdapat penambahan jumlah peserta di awal kegiatan (41 peserta) hingga di akhir kegiatan (44 peserta). Dari hasil observasi juga dapat dilihat bahwa peserta aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir kegiatan. Peserta ikut andil dalam berdiskusi, bermain *games* mitos dan fakta, hingga melakukan tanya jawab, baik bertanya secara langsung maupun di kolom komentar.

Kegiatan psikoedukasi ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Simorangkir dan Schumacher (2021) melakukan penelitian pada siswa SMA mengenai pelecehan seksual melalui serangkaian kegiatan virtual, salah satunya webinar. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peserta yang mengikuti kegiatan psikoedukasi melalui webinar mengenai pelecehan seksual mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut.

Penelitian Jalal et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa pemberian psikoedukasi mengenai kekerasan seksual pada mahasiswa organisasi FSI (Forum Studi Islam) dalam bentuk webinar memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan seksual pada mahasiswa. Penelitian. Selain

itu, Narida et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa siswa SMA/SMK yang mengikuti psikoedukasi mengenai pelecehan seksual mendapatkan pemahaman mengenai pelecehan seksual, bagaimana caranya bersikap pada korban pelecehan seksual, pun cara menyikapi ketika peserta mengalami pelecehan seksual.

Kelebihan psikoedukasi ini adalah masih minimnya psikoedukasi mengenai pelecehan seksual kepada masyarakat umum. Padahal, hal ini adalah hal yang perlu dilakukan sehingga bisa meminimalkan risiko individu mengalami pelecehan seksual, pun dapat memiliki keterampilan untuk melindungi diri ketika pelecehan seksual itu terjadi. Hal yang mendukung keberhasilan dalam psikoedukasi ini adalah adanya PPT yang menarik serta berbagai metode pembelajaran yang digunakan, mulai dari ceramah, diskusi serta games. Adanya komunikasi dua arah dan variasi metode pembelajaran dapat meminimalisir kebosanan sehingga peserta lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peserta mengikuti kegiatan secara aktif dari awal hingga akhir acara. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pelecehan seksual sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual, pun dapat melindungi diri ketika pelecehan seksual terjadi. Kegiatan ini diharapkan pula dapat meningkatkan keterampilan masyarakat untuk mendukung seseorang yang mengalami pelecehan seksual sehingga korban pelecehan seksual merasa dipahami dan dimengerti.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk melakukan kegiatan serupa di konteks

yang berbeda, misalnya memberikan psikoedukasi mengenai pelecehan seksual kepada anak-anak, guru, pun orang tua. Selain itu, dapat pula untuk melihat keefektifan psikoedukasi dari *learning* (pengetahuan), *behavior* (perilaku), serta *result* (hasil). Salah

satu contohnya adalah dengan memberikan *pretest* dan *posttest* sehingga peneliti dapat mengetahui perbedaan pengetahuan pun keterampilan sebelum dan setelah kegiatan berlangsung.

---

#### REFERENCES

---

- Buss, D.M., 2021, *When Men Behave Badly: The Hidden Roots of Sexual Deception, Harassment, and Assault*. New York: Little Brown Spark
- Canan, S. N., & Levand, M., 2019, A Feminist Perspective on Sexual Assault. Dalam W. T. O'Donohue & P. A. Schewe (Eds.), *Handbook of Sexual Assault and Sexual Assault Prevention* (Hlm.3-15). Switzerland: Springer Nature Switzerland AG
- Dessler, G., 2020, *Human Resource Management* (16<sup>th</sup> Edition). New York: Pearson
- Directive2002/73/ECofTheEuropeanParliamentAndofTheCouncil.,23September2002,*OfficialJournaloftheEuropean Communities*. <http://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/%20LexUriServ.do?uri=OJ:L:2002:269:0015:0020:EN:PDF>
- Foubert, J., Blanchard, W., Houston, M., & William Jr, R. R., 2019, Pornography and Sexual Violence. Dalam W. T. O'Donohue & P. A. Schewe (Eds.), *Handbook of Sexual Assault and Sexual Assault Prevention* (Hlm.109-128). Switzerland: Springer Nature Switzerland AG
- HIMPSI., 2010, *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Huppin, M., Malamuth, N. M., & Linz, D., 2019, An Evolutionary Perspective on Sexual Assault and Implications for Interventions. Dalam W. T. O'Donohue & P. A. Schewe (Eds.), *Handbook of Sexual Assault and Sexual Assault Prevention* (Hlm.17-44). Switzerland: Springer Nature Switzerland AG
- Ho, K., 6 Agustus, 2019, Three in Ten Indonesian Women Have Experienced Sexual Harassment. *YouGov*. <https://id.yougov.com/id/news/2019/08/06/three-ten-indonesian-women-have-experienced-sexual/>
- Jalal, N. M., Syam, R., Ansar, W., & Irdianti., 2022, Pemberian Psikoedukasi dalam Bentuk Webinar Pencegahan Kekerasan Seksual pada Mahasiswa Organisasi FSI. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(5): 803-310. <http://bajangjournal.com/index.php/JPM>
- Johnson, P. A., Widnall, S. E., Benya, F. F., 2018, *Sexual Harassment of Women: Climate, Culture, and Consequences in Academic Sciences, Engineering, and Medicine*. Washington, DC: The National Academic Press. <https://doi.org/10.17226/24994>.
- Kurnianingsih, S., 2003, Pelecehan Seksual terhadap Perempuan di Tempat Kerja. *Buletin Psikologi*, 9(2).
- Lentera Muda Indonesia., 2022, *Lentera muda Indonesia*. <https://lenteramuda.org>
- Mental Health First Aid USA., 15 April 2021, ALGEE: How MHFA Helps You Respond in Crisis and Non-crisis Situations. *Mental Health First Aid*. <https://www.mentalhealthfirstaid.org/2021/04/algee-how-mhfa-helps-you-respond-in-crisis-and-non-crisis-situations/>
- Narida, M. G., Siahaan, C., Sinaga, Y. A., Iswari, L. N., & Sihotang, T., 2022, Penyuluhan tentang Pencegahan Pelecehan Seksual dalam Media Sosial kepada Siswa-Siswi SMA di Jakarta dan Depok. *Jurnal Abdi Masyarakat (JAMSI)*, 2(1): 311-320. <https://doi.org/10.54082/jamsi.187>
- O'Donohue, W., Downs, K., & Yeater, E. A., 1998, Sexual harassment: A review of the literature. *Aggression and Violent Behavior*, 3(2): 111–128. [https://doi.org/10.1016/s1359-1789\(97\)00011-6](https://doi.org/10.1016/s1359-1789(97)00011-6)
- Pina, A., Gannon, T. A., & Saunders, B., 2009, An Overview of The Literature on Sexual Harassment: Perpetrator, Theory, and Treatment Issues. *Aggression and Violent Behavior*, 14: 126-138
- Reel, J. J., 2021, *Sexual Harassment: Your Question Answered*. California: ABC-CLIO, LLC
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H., 2019, Pengalaman dan Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Share: Social Work Jurnal*, 9(1): 75-85, <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>

- Sakinah, K. S., 21 Agustus 2022, Maraknya Pelecehan Seksual di Transportasi Umum. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/kinkin01954/6301e6ae3555e458ec5e9272/maraknya-pelecehan-seksual-di-transportasi-umum>
- Simorangkir, D. N., & Schumacher, S., 2021, "Stand Up Against Sexual Harassment!": Educating High School Students about Sexual Harassment through A Series of Virtual Events. *Jurnal Sinergitas PkM dan CSR*, 5(2), <https://doi.org/10.19166/jspc.v5i1.35>
- Smith, M. D., 2020, *Sexual Harassment: A Reference Handbook*. California: ABC-CLIO, LLC
- Stop Street Harassment., n.d., *Statistics – The Prevalence of Street Harassment*. <https://stopstreetharassment.org/resources/statistics/statistics-academic-studies/>
- Stop Street Harassment., 2019, *Measuring #MeToo: A National Study on Sexual Harassment and Assault*. UC San Diego Center on Gender Equity and Health.
- Wilson, B. M., Pollock, P. H., & Hamann, K., 2007, Does Active Learning Enhance Learner Outcomes? Evidence from Discussion Participation in Online Classes. *Journal of Political Science Education*, 3(2): 131–142. <https://doi.org/10.1080/15512160701338304>